

**Eksistensi Disabilitas Intelektual dalam Produktivitas Ekonomi Kampung Tunagrahita
(Studi Kasus Pada Kampung Tunagrahita Di Dusun Tanggungrejo, Desa
Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)**

Munggono

munggono121430@gmail.com

**D3 Hubungan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Cirebon**

Abstrak

Keadilan bagi seluruh masyarakat merupakan hak yang telah diregulasikan secara normatif. Namun pandangan masyarakat tentang difabel masih mengkonstruksikannya pada posisi yang berbeda, bahkan menganggap kurang menguntungkan. Hal ini tidak hanya tampak aktualisasi krisisnya kultur pengetahuan masyarakat, namun menjadi pengaruh dan polemik struktural. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Eksistensi Disabilitas Intelektual dalam Produktivitas Ekonomi Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Jawa Timur melalui teori Tubuh dan Kegilaan Michel Foucault dan Moral Ekonomi James Scott.

Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal. Data bersumber dari informan, studi pustaka, dokumen tertulis, arsip dan data visual. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan dipilih secara *purposive* berdasarkan klasifikasi jenis kelamin dan status serta pegawai instansi Kelurahan Karangpatihan, wisatawan dan pihak swasta. Validitas data dengan teknik triangulasi sumber. Data dianalisis dengan model analisis eksplanasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi disabilitas intelektual adalah menyadari untuk bertanggungjawab mencukupi kebutuhan materiil dan moril. Bertani adalah produktivitas pokok, sedang kerajinan keset, berternak, dan buruh tani sebagai subsistensi. Resiprositas dibangun melalui loyalitas dan integritas kepada internal dan eksternal Kampung Tunagrahita yang didukung oleh dinamisasi konstruktif sosio-kultural kampung. Praktik kuasa atas dasar pengalaman dan pengetahuan masyarakat (orang normal) dengan membentuk cara pandang, menggolong-golongkan, membedakan, *me-labelling* (idiot, *gemblung/gila*, *stress*), justru tidak untuk memperlakukan disabilitas intelektual pada posisi diasingkan, didiskriminasikan maupun dimarginalisasikan namun eksistensinya dapat membangun kultur religiusitas, kesadaran empati, kesadaran untuk saling membantu, saling menjaga dan memaklumi meskipun sebagian besar pola komunikasi mengalami kendala / gangguan (*noise*) secara kognitif.

Kata Kunci: eksistensi, difabel, produktivitas, ekonomi.

Abstract

Justice for the whole community is a right that has been normatively regulated. But the society's view of the disabled still constructs it in a different position, even assuming it is less favorable. This not only seems to be the actualization of the crisis of the culture of the people's knowledge, but the influence and the structural polemic. This study aims to explain the existence of Intellectual Disability in Economic Productivity of Kampung Tunagrahita in Tanggungrejo,

Karangpatihan Village, Balong District, Ponorogo Regency Jawa Timur through the theory of the body and the madness of Michel Foucault and Economic Moral James Scott.

This study is a single case study. Data are sourced from informants, literature studies, written documents, archives and visual data. Techniques of collecting data using interviews, observation, and documentation. Selection of informants selected purposively based on the classification of sex and status as well as employees of Karangpatihan Urban Village, tourists and private parties. Data validity by source triangulation technique. Data were analyzed with explanatory analysis model.

The results show that the existence of intellectual disability is realized to be responsible for sufficient material and morale needs. Farming is the principal productivity, while crafting mats, raising and farming as subsistence. The reciprocity is built through loyalty and integrity to the internal and external Kampung Tunagrahita supported by the constructive socio-cultural dynamics of the village. The practice of power based on the experience and knowledge of the people (normal people) by forming a worldview, classifying, differentiating, labeling (idiot, muddiness/stress), is not to treat intellectual disability in a position of being isolated, discriminated or marginalized. Its existence can build a culture of religiosity, awareness of empathy, awareness to help each other, mutual manjaga and tolerate.

Keywords: Existence, disability, productivity, economy.

A. PENDAHULUAN

Dinamika eksistensi disabilitas pada lingkungan sosial masyarakat memuai konstruktif stigma, stereotype dan pandangan-pandangan yang memposisikan difabel pada posisi yang kurang menguntungkan. Hasil konstruktif menumbuhkan dinamika diskriminasi, alienasi bahkan marginalisasi yang menyangkut aksesibilitas baik pada sektor ekonomi, politik, pendidikan, sosial, hukum maupun aspek lain dalam masyarakat. Dinamika tersebut menjadi suskesi prosesual masyarakat yang terus berkelanjutan sehingga distingsi normal dan tidak normal (difabel) menyangkut polemik baik pada tataran sosio-kultural maupun sosio-struktural.

Dalam pasal 1 ayat 1 penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari; (a) Penyandang cacat fisik, (b) Penyandang cacat mental, (c) Penyandang cacat fisik dan mental. Namun pada kenyataannya mengenai Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat ini belum terimplementasikan dengan baik dalam masyarakat. Hak-hak untuk masyarakat difabel yang antara lain berupa hak memperoleh pendidikan, kesempatan kerja dan pengembangan ekonomi, penggunaan fasilitas umum, berkomunikasi dan mendapatkan informasi, perlindungan hukum, peran politik, jaminan sosial dan kesehatan serta pengembangan budaya tidak akan pernah mereka dapatkan sebagaimana mestinya. Belum terimplementasikannya Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 disebabkan masih adanya anggapan pemerintah terhadap difabel sebagai kelompok yang kurang produktif.

Senada dengan Mansour Fakih, bahwa hal-hal yang dianggap penting oleh pemerintah dalam proses pembangunan adalah pemilik modal, aparat, pengusaha, konsultan, kelangsungan proses industri, buruh, sumber daya alam dan konsumen. Diluar itu dianggap kelompok yang

tidak dapat memberikan kontribusi dalam proses pembangunan. Dengan demikian keberadaan kelompok difabel tidak diperhitungkan dalam proses pembangunan (Demartoto, 2005:3).

Hal tersebut tampak pada masyarakat Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo. Ponorogo merupakan tuan rumah kesenian Reog, basis berbagai pondok pesantren, dan sebagai lokasi produksi berbagai komoditas pertanian-perkebunan. Namun kota Reog menyimpan kondisi keterpurukan sosial ekonomi dalam masyarakatnya yaitu disabilitas intelektual akibat kekurangan gizi yang melanda sehingga membenteng ketimpangan antara kota dan daerah pinggiran. Berdasar hasil penelusuran Jawa Pos, total warga yang menderita *down syndrome* di tiga kawasan mencapai 445 orang yaitu Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon 323 orang, Desa Karangpatihan Kecamatan Balong terdapat 69 orang dan di Desa Pandak Kecamatan Balong terdapat 53 orang. Desa Karangpatihan cukup jauh dari pusat Kota Ponorogo, yang berjarak sekitar 23 kilometer dari pusat kota. Kondisi tanahnya tandus karena berada di kawasan pegunungan kapur yang sering dilanda kurangnya air. Namun dalam situasi baik secara kultural, struktural maupun natural (kondisi alam) yang kurang menguntungkan, mereka tetap bertahan hidup di lingkungan tersebut hingga saat ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Keluarga disabilitas intelektual mayoritas bergantung pada lingkungan sosial dan lingkungan alam di sekitar Desa Karangpatihan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya secara ekonomis. Hal ini tampak bahwa masyarakat berkuat pada bidang pertanian, perdagangan, peternakan dan buruh tani sebagai ranah praktik produktif ekonominya. Secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (out put) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (input). Produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran tenaga kerja persatuan waktu (Riyanto, 1986 : 22). Lebih lanjut, produktivitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu. Sedangkan kerja berarti kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah mata pencaharian (Poerwadarminta, 1984 : 70). Dengan demikian, produktivitas ekonomi yang dikaji dalam penelitian ini adalah produktivitas ekonomi masyarakat disabilitas intelektual di Kampung Tunagrahita dalam kemampuannya untuk mengelola sumber-sumber ekonomi sehingga memberikan kontribusi pada keberlangsungan hidupnya.

Berkaitan dengan eksistensi, manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka ia tak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternative yang dimiliki. Bagi Jasper dan Hiedegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut (Muzairi, 2002:55). Manusia itu terbuka bagi dunianya. Kemampuan untuk berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya karena memiliki seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan, dan pembicaraan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait difabel seperti yang dilakukan oleh Daniel Kelsey and Julie F. Smart, Woodcook, dan Lamerca. Namun masih pada batas difabel fisik (normal) bukan difabel mental. Penggunaan pendekatan studi kasus juga terbatas. Hal tersebut menyangkut pola yang terkungkung alasan rasional objek maupun subjek yang diteliti. Sehingga penelitian ini berusaha mengkaji eksistensi disabilitas intelektual terkait produktivitas ekonomi

yang dikaji dalam perspektif Michel Foucault dan James Scott sehingga kajian ini adalah hal baru.

Penelitian ini menggunakan teori Tubuh dan Kegilaan oleh Michael Foucault. Hal ini berdasarkan hasil realitas pra survei bahwa eksistensi disabilitas intelektual tidak sepenuhnya kehendak individu namun didukung dan dikonstruktif atas kuasa lingkungan internal dan eksternal Desa Karangpatihan. Menurut Foucault, tubuh merupakan tempat yang paling esensial untuk mengamati penyebaran dan beroperasinya relasi-relasi kekuasaan dalam masyarakat Barat modern. Tubuh adalah tempat dimana praktek-praktek sosial yang paling lokal dan mikro (*most minute*) mempertautkan dirinya dengan sirkulasi kekuatan impersonal dalam skala besar. Lebih jauh tercapai suatu kejelasan bagaimana suatu tubuh sampai digolong-golongkan, dikonstitusi, ditematisasikan, dan dimanipulasi oleh kekuasaan (Demartoto, 2005:13). Ilustrasi di atas merupakan cuplikan dari analisis Foucault mengenai pembentukan diri dasar yang menyebabkan mayoritas warga Eropa mempunyai sikap, tindakan, dan sentimen tertentu dimana hal ini berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini.

Produktivitas ekonomi aktor disabilitas intelektual berkaitan erat dengan moral ekonomi masyarakat yang telah mendisposisi pada tataran sosio-kultural di Desa Karangpatihan. Hal ini bertalian dengan kemampuannya untuk mengelola sumber-sumber ekonomi sehingga memberikan kontribusi pada keberlangsungan hidupnya. James Scott (1983) mendefinisikan moral ekonomi, bahwa petani akan memperhatikan etika subsistensi dan norma resiprositas yang berlaku dalam masyarakat mereka. Oleh karena kebanyakan rumah tangga petani hidup begitu dekat dengan batas-batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan alam serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar, maka mereka meletakkan landasan etika subsistensi atas dasar pertimbangan prinsip *safety first*. Sedangkan norma resiprositas merupakan rumus moral sentral bagi perilaku antar individu: antara petani dengan sesama warga, antara petani dengan tuan tanah, antara petani dengan Negara (James Scott, 1983).

Setiap individu dalam masyarakat memiliki hubungan ketergantungan satu sama lain di berbagai aspek terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan baik yang sifatnya materiil maupun non materiil, baik dicapai oleh individu itu sendiri maupun dengan individu lain dalam masyarakat. Pemenuhan kebutuhan dalam kaitannya dengan antar individu tentu membutuhkan adanya transaksi maksud maupun kesepahaman. Kaum difabel dalam berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sosial Desa Karangpatihan memiliki pola komunikasi yang berbeda dan sering mengalami kendala baik dalam berkomunikasi dengan internal maupun eksternal masyarakat Desa Karangpatihan. Hal ini karena Difabel di Desa Karangpatihan sebagian besar merupakan difabel mental atau disabilitas intelektual sehingga pola komunikasi menjadi perhatian khusus. Sementara itu, Menurut Roben komunikasi merupakan kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan (Roben. 2008). Lebih lanjut Roben, John R. Schemerhorn (Widjaja, 1986) dalam bukunya berjudul *Managing Organizational Behavior* menyatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses antara pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti dalam kepentingan mereka. Selanjutnya menurut De Vito (2011), komunikasi adalah suatu aktivitas yang mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan terdapat kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Dalam proses komunikasi terdapat komponen-komponen dasar yaitu: *pertama* pengirim pesan (*sender*). *Kedua* Pesan (*massage*). *Ketiga* Simbol atau isyarat. *Keempat* adalah media atau penghubung. *Kelima* adalah mengartikan kode atau isyarat. *Keenam* adalah penerima pesan. *Ketujuh* adalah balikan (*feedback*). *Delapan* adalah gangguan yaitu hal yang merintang atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang secara luas dan kokoh yang memuat tentang penjelasan proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat (Miles dan Hubermann, 1992: 1). Penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2006:1). Penelitian ini dilakukan di Kampung Tunagrahita, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Data bersumber dari informasi yang diperoleh langsung dari informan, studi pustaka, arsip, data visual dan dokumen tertulis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan kasus dalam Penelitian ini yaitu pengambilan kasus ekstrim. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik sampel variasi maksimum (*maximum variation sampling*). Dimana strategi pengambilan sampel variasi maksimum dimaksudkan untuk dapat menangkap atau menggambarkan suatu tema sentral dari studi melalui informasi yang silang menyilang dari berbagai tipe responden yaitu berdasarkan klasifikasi status, jenis kelamin dan usia. Adapun masyarakat sekitar di luar Kampung Tunagrahita yaitu pegawai instansi pemerintahan Kelurahan Desa Karangpatihan maupun swasta serta wisatawan dari masyarakat umum dengan klasifikasi usia tua dan usia muda sebagai validitas data dengan teknik triangulasi sumber. Data dianalisis dengan analisis model analisis eksplanasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Desa Karangpatihan terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Bibis, Dusun Bendo dan Dusun Tanggungrejo dengan luas 1336,6 Ha dan sebagian besar merupakan tanah tandus dengan luas 171,5 Ha dan hutan kering 401,1 Ha. Jarak tempuh ke Kecamatan 7 Km, jarak ke Kabupaten 22 Km dan jarak ke Propinsi 208 Km. Jumlah penduduk desa tersebut yaitu 5.746 merupakan jumlah terbanyak di Kecamatan Balong dengan jumlah laki-laki 50,8% atau 2.920 jiwa dan memiliki 34 RT dan 8 RW. Mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, peternak, pedagang dan buruh tani. sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar dan tidak sekolah. Desa Karangpatihan, bagian sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jonggol Kecamatan Jambon, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumberejo Kecamatan Balong, sebelah Selatan

berbatasan dengan Desa Ngendut Kecamatan Balong dan sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Negara Kabupaten Pacitan.

Kampung Tunagrahita merupakan kampung yang memiliki jumlah penduduk dengan disabilitas intelektual (difabel). Selain difabel, kampung tersebut banyak terdapat masyarakat yang hidup berada dibawah garis kemiskinan. Letak geografisnya yang berada pada kawasan gunung kapur sehingga sering dilanda kekeringan panjang dan kekurangan air setiap tahunnya. Meskipun demikian, selain lingkungan sosial, lingkungan alam merupakan aspek vital dalam produktivitas ekonomi masyarakat disabilitas intelektual. Aksesibilitas yang terbatas, kebutuhan sosial-ekonomi yang terus meningkat, labilitas alam yang terus mengancam menuntut masyarakat disabilitas intelektual untuk bekerja keras, membangun moral ekonomi serta membangun dan mengembangkan hubungan sosial yang integratif demi menjaga eksistensi dan kelangsungan hidupnya.

2. Hasil Penelitian

a. Eksistensi disabilitas intelektual Kampung Tunagrahita

Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternative yang dia punyai. Bagi Jasper dan Hiedegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut (Muzairi, 2002:55). Substansi-substansi eksistensi adalah, *pertama*, motif pokoknya adalah cara manusia berada. Eksistensi adalah cara yang khas manusia berada. Pusat perhatian terletak pada manusia; *kedua*, bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya semula; *ketiga*, di dalam filsafat eksistensialisme, manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih kepada sesamanya manusia; *keempat*, filsafat eksistensialisme memberikan tekanan yang sangat besar kepada pengalaman yang eksistensial (Hadiwijiono, 1980:149).

Disabilitas intelektual menyadari akan kebutuhan hidupnya yaitu kebutuhan akan pangan, kebutuhan akan sandang dan papan. Difabel menyadari bahwa mereka memiliki beban keluarga seperti orang tua kandung/orang tua mertua yang sudah tidak lagi produktif, beban keluarga anak dan istri (bagi yang berkeluarga) dan saudara-saudaranya. Mereka menyadari bahwa mereka berada pada posisi usia yang produktif, tidak seperti anak-anak/berkeluarga namun lebih memilih untuk bekerja demi mendapatkan penghasilan. Lebih lanjut, dalam ranah pertanian misalnya, kalenderisasi waktu menjadi tanda bagi mereka sebagai kebiasaan-kebiasaan masyarakat pada umumnya. Yaitu mereka menyadari akan musim *tandur*/tanam, musim *ngrumat*/pemeliharaan dan musim panen. Sadar akan waktu (musim) sebagai pedoman yang membudaya dan dengan tahapan-tahapan itu difabel juga melakukan alakadarnya seperti masyarakat umumnya.

Mereka juga menyadari akan adanya budaya-budaya yang ada seperti *kondangan*, *kenduren*, *tahlil* dan kerja bakti. Banyak donasi dari pemerintah dan swasta terutama untuk

mengembangkan bidang peternakan. Hal ini mereka juga bertanggungjawab untuk menjaga dan mengembangkannya. Namun, perbedaannya mereka tetap pada posisi yang tidak stabil meskipun dalam keadaan sadarnya/*eling* terlebih dalam keadaan tidak sadarnya/*kumat*. Selain eksistensi diatas, hal itulah yang menjadi eksistensi sesungguhnya bagi disabilitas intelektual dengan tindakan-tindakan yang mengabaikan norma-norma regularitas kultural masyarakat Kampung Tunagrahita.

b. Produktivitas ekonomi Kampung Tunagrahita

Produktivitas merupakan kemampuan menghasilkan sesuatu. Sedangkan kerja berarti kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah mata pencaharian. (Poerwadarminta, 1984:70). lebih lanjut, produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran tenaga kerja persatuan waktu (Riyanto, 1986:22). Kebutuhan akan materiil maupun moril menjadikan kaum disabilitas intelektual untuk tidak bersikap pasif dalam menghadapi kehidupannya. Hal ini tampak bahwa meskipun mereka pada kondisi disabilitas intelektual (difabel), namun mereka tetap beraktivitas produktif (bekerja) alakadarnya masyarakat (orang normal) pada umumnya.

Produktivitas mereka ada pada kemampuannya dalam praktik mengelola sumber-sumber ekonomi pada lingkungan Kampung Tunagrahita yaitu bertani, berternak dan sebagai buruh tani. Dalam ranah pertanian, mereka mampu bercocok tanam ketela kayu, jagung dan padi. Dalam ranah peternakan, mereka mampu berternak sapi (bagi yang memiliki), kambing dan unggas (ayam kampung dan ayam petelur). Mereka juga mampu membagi waktu untuk bekerja sebagai buruh tani baik di dalam maupun di luar Kampung Tunagrahita. Hal ini karena mereka mampu mengelola dari perencanaan, melakukan tindakan, pembagian waktu, perawatan hingga pemanenan beserta antisipasi-antisipasi yang perlu diperhitungkan (menghindari gagal panen) yang didukung dengan konstruktif sosio-kultural dan material baik dari internal maupun eksternal (pemerintah dan swasta) Kampung Tunagrahita.

c. Pola komunikasi disabilitas intelektual di Kampung Tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar komunikasi disabilitas intelektual sulit dipahami terutama secara verbal. Hal ini karena faktor gangguan (*noise*) kognitif disabilitas intelektual, sehingga seringkali menggunakan bahasa yang tidak teratur dan tidak sesuai dengan konten yang dimaksud. Sehingga, masyarakat sering tidak menghiraukan bahasa maupun pembicaraan yang disampaikan. Namun, masyarakat menggunakan pola kebiasaan yang sering dilakukan oleh disabilitas intelektual dalam menunjukkan kebutuhan apa saja yang sering diperlukan dan bentuk stimulus apa saja yang sering sesuai dengan permintaan yang dimaksud. Masyarakat memahaminya melalui symbol maupun kode yang sering diekspresikan / dilakukan meskipun sifatnya sering berubah-ubah.

Sebagian besar disabilitas intelektual dalam mengekspresikan permintaan / kebutuhan menggunakan insting. Seperti ketika individu masuk ke dapur atau menangis

dengan memegang perut maka kemungkinan besar kode membutuhkan makan atau minum. Namun disabilitas intelektual juga memiliki kesadaran / kepehaman yang sering muncul dan menjadi kebiasaan ketika mendapati apa yang seharusnya dilakukan dan tidak, sehingga mendorong aktor untuk bertindak / melakukan sesuatu yang berkelanjutan. Salah satu contoh yaitu disabilitas intelektual bermatapencarian peternak kambing maupun sapi, dengan sendirinya mereka mengetahui waktu mencari pakan, memberi pakan, membersihkan kandang, memberi minum dan lain-lain. Semua kepehaman merupakan bentukan kebiasaan yang dibentuk dalam proses yang panjang dan menjadi pola yang bisa dipahami dan menjadi rutinitas. Sedangkan disabilitas kategori ringan cenderung lebih banyak hal yang bisa dipahami oleh masyarakat baik internal maupun eksternal Desa Karangpatihan.

Dalam kaitannya dengan tingkat pemahaman masyarakat dalam memahami komunikasi disabilitas intelektual sangat bergantung pada tingkat kedekatan seperti hubungan keluarga, jarak, banyaknya bertemu, banyaknya aktivitas yang sering bersamaan dan lain sebagainya. Namun, meskipun dilihat dari segi komunikasi yang banyak menjadi kendala bahkan terkadang memberikan meragakan serangkaian kode yang sifatnya merugikan, masyarakat tetap berintegrasi dan menjaga keberlangsungan hidupnya. Hal tersebut didasarkan pada prinsip masyarakat non difabel bahwa terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan untuk disabilitas intelektual sebagai sesama.

3. Pembahasan

Pada era klasik, Foucault menunjukkan bahwa kegilaan merupakan obyek persepsi dalam ruang sosial yang distrukturkan dengan beragam cara sepanjang sejarah. Kegilaan lebih merupakan obyek persepsi yang dihasilkan oleh praktik-praktik sosial ketimbang sebagai obyek pemikiran atau perasaan yang dapat dianalisis (Demartoto, 2005:14). Kegilaan pun dikeluarkan dari status intelektual, kegilaan diberikan status *unreason* atau keadaan tanpa rasio (Bertens, 2006). Masyarakat eksternal kampung pada umumnya dan masyarakat internal Kampung Tunagrahita pada khususnya (pandangan kenormalan), mereka mempraktikkan persepsi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman umum tetapi tidak mengenali dan merasakan bagaimana perasaan orang disabilitas intelektual yang sesungguhnya. Masyarakat hanya sekedar merasakan eksistensi mereka baik positif maupun negative (dalam pandangan kenormalan) dan tidak berposisi sebagai “menjadi” disabilitas intelektual.

Lebih lanjut dalam pandangan Foucault dalam Demartoto (2005:15), bahwa perbedaan normal dan abnormal ini dianggap begitu jelas dan memiliki makna yang sama sepanjang sejarah. Sejak abad ke-18 masyarakat, pengetahuan, kekuasaan dan ilmu-ilmu manusia telah mendefinisikan dengan seksama perbedaan antara normal-abnormal, sehat-sakit jiwa dan kemudian menggunakan definisi itu untuk mengatur tingkah laku. Hal ini tampak bahwa masyarakat di Kampung Tunagrahita tetap mendefinisikan disabilitas intelektual merupakan kondisi abnormal, sakit jiwa, stress, *gemblung*, *edan* dan lain sebagainya. Hal tersebut senada menurut Foucault bahwa “Manusia pastilah demikian

gilanya sehingga, walaupun ia tidak gila, tetap dianggap gila dari sudut pandang kegilaan yang lain”. “Harus disusun sejarah dari sudut pandang kegilaan yang lain itu, karena di dalamnya manusia, menurut logika orang gila, berkomunikasi dan mengenali dirinya melalui bahasa tegas yang digunakan orang waras” (Foucault, 1975). Tidak hanya dalam lingkungan sosial internal Kampung Tunagrahita akan tetapi lingkungan eksternal kampung hingga *labelling* Kampung Tunagrahita sebagai tanda bahwa Dusun Tanggungrejo terdapat warga masyarakat yang mengalami disabilitas intelektual.

Selanjutnya dalam Kurzweil bahwa politik kesehatan merembes dimana-mana bukan sekedar milik pemerintah, lembaga-lembaga kesehatan independen pun mulai melakukan eksperimen dan kontrol terhadap masyarakat. Inilah yang menyebabkan lahirnya klinik-klinik disamping rumah sakit dan *hopital general*. Negara pun mesti menyediakan undang-undang, uang dan iklim yang baik untuk mendukung proyek ini (Kurzweil, 1980). Secara langsung dalam Kampung Tunagrahita, hal ini tampak pada ranah struktural yaitu pemerintah menyediakan “polindes/ponskesdes” sebagai pelayanan dan kontrol atas kesehatan disabilitas intelektual sekaligus meminimalisir genetis disabilitas intelektual pada regenerasinya. Proyek lain yaitu ternak ayam petelur merupakan program pemerintah desa Karangpatihan sebagai praktik produktif untuk dan oleh disabilitas intelektual khususnya sebagai langkah praksis proses perbaikan gizi.

Sesungguhnya yang terjadi menurut Foucault adalah bahwa kita tidak menghendaki mereka itu memiliki “kuasa”, kita tidak menghendaki mereka berbicara. Masyarakat, orang normal, orang berpengetahuan merasa punya kuasa untuk mengasingkan atau mengurung dan mebisukan orang yang dinyatakan abnormal atau sakit jiwa (Akhyar, 2004:182). Selanjutnya Foucault menjelaskan dalam hal pekerjaan: Bahkan dalam masyarakat kita, kriteria utama dalam menentukan adanya kegilaan dalam satu individual ialah dengan menunjukkan bahwa orang itu tidak memiliki kecakapan untuk bekerja (Foucault, 2009:107). Hal ini tampak pada masyarakat Kampung Tunagrahita dan dibenarkan ketika difabel dalam keadaan *kumat*/tidak sadar. Karena keadaan tersebut mereka cenderung malas bekerja, merusak dan berbuat sesuatu yang tidak bermanfaat/berkontribusi. Namun masyarakat (orang normal) tidak sepenuhnya memandang bahwa disabilitas intelektual itu tidak bekerja. Karena kaum difabel di Kampung Tunagrahita pada kenyataannya bekerja sesuai kemampuannya masing-masing.

Menurut Foucault, satu-satunya jalan bagi kegilaan untuk hidup di dalam dirinya, diluar wewenang nalar adalah melalui seni dan filsafat (Demartoto, 2005:14). Hal ini tampak bahwa kuasa (orang normal) dalam mengontrol disabilitas intelektual pada saat tidak sadar/*kumat*, mereka dikendalikan dengan cara memberikan stimulus, apresiasi dan hadiah yang biasa dijadikan kesukaannya agar mengembalikan pada posisi sadar/*eling* hingga *bombong*/bahagia. Sehingga eksistensi difabel tidak terkungkung secara fisik maupun non-fisik oleh pihak terkait namun tersalurkan ke arah yang lebih positif. Selain itu, lingkungan sosial juga turut berperan aktif menyangkut loyalitas masyarakat dalam memberikan pengawasan dan pendampingan terhadap disabilitas intelektual dalam bertingkah laku baik langsung maupun tidak langsung melalui norma-norma sosial-kultural yang berlaku terkait apa yang seharusnya dilakukan dan tidak perlu dilakukan di lingkungan sosial masyarakat kampung. Hal ini tampak seperti saling menyapa,

menunjukkan, mengarahkan, memberikan senyum, dibantu maupun diminta untuk membantu, apresiasi, memberikan teguran sampai pada pengawasan dan sebagainya.

Eksistensi tidak hanya menampakkan diri bahwa seorang individu itu ada, namun ke-ada-annya berorientasi pada realitas praktik nyata sehingga mengarah pada ada (hasil) dari sesuatu yang diharapkan atau dikehendaki. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi berhubungan dengan produktivitas seseorang dan sebaliknya. Produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran tenaga kerja persatuan waktu. Hal ini menyangkut bagaimana seseorang memajemen, mengelola sumber-sumber yang ada baik dengan memperhitungkan aspek kemampuan pribadi maupun lingkungan sosial dalam suatu masyarakat.

Dalam *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*, James Scott (1976) mendefinisikan moral ekonomi sebagai pengertian petani tentang keadilan ekonomi dan definisi kerja mereka tentang eksploitasi (yaitu pandangan mereka tentang pungutan-pungutan terhadap hasil produksi mereka, mana yang dapat ditolerir dan yang tidak). Dalam mendefinisikan moral ekonomi, menurut James Scott, petani akan memperhatikan etika subsistensi dan norma resiprositas yang berlaku dalam masyarakat mereka.

Matapencaharian vital disabilitas intelektual adalah bertani yaitu sebagai petani ketela pohon, jagung dan padi. Pilihan tanaman ini menyangkut ketahanan hidup tanaman pada kontur tanah yang ada sebagai kawasan yang sering dilanda kekeringan. Subsistensi sebagai penyelamat terhadap ancaman eksternal tuntutan-tuntutan krisis (pangan), kultural dan struktural yaitu dengan mengandalkan berternak, pengrajin keset dan buruh tani. Hal ini karena ternak dijadikan sebagai *entunan/tabungan* yang berkontribusi pada dinamisasi waktu pertukaran/transaksi karena bisa dijual kapan saja terutama untuk memenuhi kebutuhan ketika tidak ada penghasilan dari tani. Subsistensi selanjutnya yaitu buruh tani. Hal ini karena pendapatan buruh tani bisa langsung dimanfaatkan dan atau ditabung sehingga permasalahan krisis yang datang kapan saja bisa diselesaikan. Kerajinan keset merupakan aktivitas sampingan yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa (BLK) Karangpatihan. Subsistensi tersebut dimanfaatkan oleh disabilitas intelektual untuk mengantisipasi kebutuhan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Mereka berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupan mereka dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko. Hal inilah yang disebut James Scott sebagai *safety first*.

Resiprositas bukanlah suatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain) (Field, 2014:102). Norma resiprositas merupakan rumus moral sentral bagi perilaku antar individu: antara petani dengan sesama warga, antara petani dengan tuan tanah, antara petani dengan negara. Prinsip moral ini berdasarkan gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak jangan merugikannya James Scott (1976). Ini berarti bahwa kewajiban untuk membalas budi merupakan satu prinsip moral yang paling utama yang berlaku bagi hubungan baik antara pihak-pihak sederajat maupun antara pihak-pihak yang tidak sederajat. Bentuk resiprositas yang telah

mendisposisi masyarakat Kampung Tunagrahita yaitu *sambatan*(saling membantu), sebuah loyalitas tanpa tuntutan yang dianggap sangat berkontributif pada pengelolaan sumber-sumber ekonomi disabilitas intelektual. Seperti, *sambatan* membuat rumah, menggarap lahan/sawah, pemeliharaan dan pemanenan. Resiprositas lain yaitu *gotong royong* (berbuat bersama dan menikmati bersama) dan kerja bakti. hal tersebut dilanggengkan dan diintegrasikan melalui kegiatan rutinitas seperti arisan, *kenduren*/tahlil dan aktivitas-aktivitas kultural seperti kondangan, pengajian dan pertunjukan seni budaya.

Dalam memahami pola komunikasi disabilitas intelektual di Desa Karangpatihan, menurut De Vito (2011), komunikasi adalah suatu aktivitas yang mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan terdapat kesempatan untuk melakukan umpan balik. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan di atas, sebagian besar komunikasi disabilitas intelektual sulit dipahami terutama secara verbal. Hal ini karena faktor kondisi gangguan (*noise*) kognitif disabilitas intelektual, sehingga seringkali menggunakan bahasa yang tidak teratur dan tidak sesuai dengan konten yang dimaksud. Sehingga, masyarakat sering tidak menghiraukan bahasa maupun pembicaraan yang disampaikan. Namun, masyarakat menggunakan pola kebiasaan yang sering dilakukan oleh disabilitas intelektual dalam menunjukkan kebutuhan apa saja yang sering diperlukan dan bentuk stimulus apa saja yang sering sesuai dengan permintaan yang dimaksud. Masyarakat memahaminya melalui symbol maupun kode yang sering diekspresikan / dilakukan meskipun sifatnya sering berubah-ubah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi disabilitas intelektual adalah menyadari untuk bertanggungjawab mencukupi kebutuhan materiil dan moril baik untuk mencukupi kebutuhan pribadi, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial-kultural Kampung Tunagrahita Desa Karangpatihan. Bertani adalah produktivitas pokok, sedang kerajinan keset, berternak, dan buruh tani sebagai subsistensi yang didukung oleh lingkungan internal dan eksternal dan pemerintah maupun swasta. Subsistensi itulah sebagai penyelamat dalam menghadapi tekanan eksternal jangka pendek maupun jangka panjang/*first Safety*.

Resiprositas dibangun melalui loyalitas dan integritas kepada internal dan eksternal Kampung Tunagrahita yang didukung oleh dinamisasi konstruktif sosio-kultural kampung. Praktik kuasa atas dasar pengalaman dan pengetahuan masyarakat (orang normal) dengan membentuk cara pandang, menggolong-golongkan, membedakan, *me-labelling* (idiot, *gemblung*/gila, *stress*), justru tidak untuk memperlakukan disabilitas intelektual pada posisi diasingkan, didiskriminasikan maupun dimarjinalisasikan namun eksistensinya dapat membangun kultur religiusitas, kesadaran empati, kesadaran untuk saling membantu, saling menjaga dan memaklumi.

Sebagian besar komunikasi disabilitas intelektual sulit dipahami terutama secara verbal. Hal ini karena faktor kondisi gangguan (*noise*) kognitif disabilitas intelektual, sehingga

seringkali menggunakan bahasa yang tidak teratur dan tidak sesuai dengan konten yang dimaksud. Masyarakat memahaminya dengan menggunakan pola kebiasaan yang sering dilakukan oleh disabilitas intelektual dalam menunjukkan kebutuhan apa saja yang sering diperlukan dan bentuk stimulus apa saja yang sering sesuai dengan permintaan yang dimaksud. Masyarakat memahaminya melalui symbol maupun kode yang sering diekspresikan/ dilakukan meskipun sifatnya sering berubah-ubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Yusuf Kubis. 2004. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta:Rajagrafindo Persada.
- Bertens, K. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer : Prancis* (edisi revisi dan perluasan). Jakarta : Gramedia.
- Demartoto, Argyo. 2005. *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: UNS PRESS.
- De Vito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Field, John. 2011. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Foucault, Michel. 1975. *Madness and Civilization : A History of Insanity in the Age of Reason*. London: Tavistock Publication.
- Foucault, Michel. 2009. *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadiwijiono, Harun. 1980. *Sari Sejraah Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta.
- Kurzweil, Edith. 1980. *The Age of Structuralism, Levi Strauss to Foucault*. New York : Columbia University Press.
- Muzairi. 2005. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Poerwadarminta.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Riyanto, J. 1986. *Produktivitas dan Tenaga Kerja*.SIUP : Jakarta.
- Roben. 2008. *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Widjaja. 1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daniel Kelsey and Julie F. Smart. 2012. *Journal Rehabilitation Education* (University of Wisconsin-Stout. *Social Justice, Disability, and Rehabilitation Education*. Volume 26, Number 2 & 3, pages. 229-240.
- Woodcock & Scott. 2009. *Disability, Diversity, and the Elimination of Human Kinds*.*Social Theory and Practice*. Volume 35, no. 2, pages: 251
- Lamarca. 2003. *Journal of Clinical Epidemiology*. *A changing relationship between disability and survival in the elderly population: differences by age*. ProQuest, volume 56.12, pages: 192-201.